

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Driyakarya (dalam Siswoyo, 2013) menjelaskan dimana ada kehidupan manusia, disitu pasti ada pendidikan. Pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sehingga selama manusia hidup, disitu akan terjadi proses pendidikan. Driyakarya (dalam Siswoyo, 2013) menjelaskan, pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia muda. Hal tersebut dapat berarti pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan manusia sejak dini, manusia yang masih belum berkembang seutuhnya menjadi manusia seutuhnya dalam potensi diri yang berkembang dan memiliki wawasan yang luas.

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menjelaskan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam masyarakat, kekuatan spiritual keagamaan serta akhlak mulia. Dengan pendidikan manusia dapat menghadapi dan memecahkan masalah serta tantangan yang dihadapinya

serta menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas (Zhaelani, 2017).

Menurunnya kualitas pendidikan bukanlah hal yang baru lagi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari survei yang dilakukan oleh *Global Competitiveness Report* tahun 2016/2017 yang menilai tingkat persaingan global Indonesia dari kualitas pendidikan menempati peringkat ke-41 dari 138 negara, yaitu dibawah Singapura, Malaysia, Cina, Thailand, serta India (<https://www3.weforum.org>).

Secara khusus sekolah sebagai sarana pendidikan setelah keluarga harus mengedepankan kualitas pendidikan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat melalui tahapan belajar yang optimal (Zhaelani, 2017). Dari aktivitas belajar akan diperoleh hasil belajar dan hasil belajar yang optimal menentukan kualitas peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik, perlu mengupayakan hal-hal yang memungkinkan terjadinya peningkatan prestasi siswa (Dwijaja, 2008). Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, maka belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar. Motivasi yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah motivasi berprestasi (Toding, David & Pali, 2015).

Motivasi berprestasi diartikan sebagai keinginan dalam mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang menjadi ukuran adalah diri sendiri (internal) ataupun orang lain (eksternal). McClelland (dalam Djamarah,

2011) motivasi berprestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang, yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal. McClelland (dalam Basuki, 2007) menyatakan motivasi berprestasi berfungsi sebagai dasar penggerak atau pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.

McClelland (dalam Djamarah, 2011) mengemukakan aspek-aspek motivasi berprestasi yang membedakan individu dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah, yaitu (1) tanggung jawab: individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi bertanggung jawab mengerjakan tugas hingga selesai, adapun individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung akan menyalahkan tugas yang terlalu sulit atau terlalu banyak. (2) risiko pemilihan tugas: dalam pemilihan tugas, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang, adapun individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas yang sangat mudah. (3) kreatif dan inovatif: individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung kreatif dan tidak menyukai pekerjaan rutin, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah menyukai pekerjaan yang berstruktur. (4) memperhatikan umpan balik: individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi menyukai umpan balik karena akan memperhatikan kesalahan-

kesalahan yang dilakukannya, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung mengulangi kesalahan yang sama dalam tugas mendatang. (5) waktu penyelesaian tugas: individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas secepat dan seefisien mungkin, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung memakan waktu yang lama, menunda-nunda dan tidak efisien.

Motivasi berprestasi sangat penting bagi siswa karena apabila siswa memiliki prestasi tentu akan memperoleh status pekerjaan yang lebih besar di masa yang akan datang dari remaja yang prestasinya rendah. Sebaliknya, siswa dengan motivasi berprestasi rendah maka akan semakin kecil kesempatan yang dimilikinya di dunia kerja (Gunarsa & Gunarsa, 2002). Pada tahapan inilah siswa diharapkan dapat mengembangkan prestasi, yang merupakan sarana melatih kesempatan untuk sukses dalam dunia kerja (Prabadewi & Widiasavitri, 2014).

Namun pada kenyataannya, belum semua siswa SMA berprestasi di sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 6 siswa di SMA Pangudi Luhur Sedayu. Hasilnya adalah 5 dari 6 siswa menunjukkan perilaku motivasi berprestasi yang rendah berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi oleh McClelland (dalam Djamarah, 2011) yaitu: (1) tanggung jawab: kurang berpartisipasi dalam tugas maupun kegiatan kelompok, mengerjakan tugas dengan tidak sungguh-sungguh. (2) risiko pemilihan tugas: memilih tugas yang dianggap mudah,

membolos pada jam mata pelajaran yang dianggap sulit. (3) kreatif dan inovatif: mengerjakan tugas dengan asal-asalan ketika dihadapkan pada tugas yang sulit, tidak mencari solusi mengerjakan tugas yang sulit, mencontek tugas orang lain. (4) memperhatikan umpan balik: tidak memperhatikan hasil dari tugas yang dikerjakan, sering mengulangi kesalahan yang sama. (5) waktu penyelesaian tugas: menunda-nunda atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, mengerjakan tugas apabila tugas akan dikumpul. Dari fakta-fakta yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa SMA masih tergolong rendah, sehingga siswa SMA memerlukan motivasi berprestasi untuk meningkatkan prestasi, karena dengan berprestasi baik di sekolah pada umumnya meratakan jalan untuk memperoleh pekerjaan yang baik di masa yang akan datang (Mahmud, dalam Zhaelani, 2017).

Fernald dan Fernald (1999) mengemukakan terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu (1) pengaruh keluarga dan kebudayaan (di dalam keluarga terjadi interaksi antara orang tua dan anak yang disebut pola asuh orang tua. Pola asuh yang baik dari orang tua akan mencerminkan hubungan yang sehat dan bahagia yang disebut pola asuh demokratis), (2) peranan dari konsep diri, (3) pengaruh dari peran jenis kelamin, (4) pengakuan dan prestasi. Dari banyak faktor yang telah diungkapkan diatas, peneliti memilih 2 (dua) faktor yaitu pola asuh demokratis orang tua dan konsep diri.

Dari paparan teori diatas, diketahui bahwa pola asuh demokratis orang tua merupakan salah satu faktor yang menyebabkan motivasi berprestasi pada remaja. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan tanggung jawab dalam mendidik dan mengarahkan remaja terkait hal-hal apa saja yang dapat dilakukannya demi tercapainya tugas-tugas perkembangan remaja (Sarwono, 2012). Cara orang tua mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi anaknya, karena pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial, bahkan pembentukan perilaku yang bermasalah (*Parenting Style and Its Correlates*, dalam Palupi & Wrastari, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat McClelland (dalam Schultz & Schultz, 1994) yang menyatakan bahwa bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak.

Munandar (2002) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Persepsi pola asuh demokratis adalah pemberian makna terhadap cara pengasuhan anak yang di berikan oleh orang tua yang memiliki peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak, anak dapat melakukan apa yang diinginkanya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Menurut Munandar (2002) pola asuh orang

tua demokratis meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Adanya musyawarah dalam keluarga, (2) Adanya kebebasan yang terkendali, (3) Adanya pengarahan dari orang tua, (4) Adanya bimbingan dan perhatian, (5) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, (6) Adanya komunikasi dua arah.

Tidak hanya pola asuh demokratis saja, faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi berprestasi adalah konsep diri. Masa remaja merupakan masa krisis identitas, pada masa ini remaja harus dapat membentuk konsep diri sehingga tidak akan mengalami kebingungan identitas (Henderson, Dakof, Schwartz & Lidle, 2006). Remaja yang memiliki konsep diri positif, maka remaja percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dan akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah laku (Kail & Cavanaugh, 2000). Jadi, apabila remaja memiliki konsep diri yang positif maka remaja percaya bahwa dirinya mampu dalam berprestasi sehingga menunjukkan perilaku motivasi berprestasi.

Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun dan Acocella, 1990). Centi (dalam Rola, 2006) mengatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang berisikan mengenai bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia

sebagaimana yang diharapkan. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri memiliki beberapa aspek yaitu: (1) pengetahuan, (2) harapan, (3) penilaian.

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah laku (Fernald dalam Ardiyanti, 2016). Siswa yang memiliki konsep diri positif, akan memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, prestasi yang baik di sekolah ditunjukkan dengan perilaku belajar keras dan tekun, memiliki kemauan dan mandiri dalam belajar, serta aktivitas-aktivitas siswa tersebut selalu diarahkan pada kegiatan akademis (Desmita, 2016). Perilaku tersebut terjadi karena siswa memiliki konsep diri yang positif, siswa memandang dirinya mampu memperoleh prestasi yang baik di sekolah, sehingga mendorong siswa memiliki motivasi berprestasi dalam pendidikan.

Pada saat yang bersamaan pola asuh demokratis orang tua secara langsung mempengaruhi internalisasi nilai-nilai positif terhadap kemampuan dalam diri remaja sehingga remaja terdorong mengikuti perkembangan ke arah positif (Efendi, 2013). Dengan dorongan dari orang tua akan memunculkan keberanian, kemandirian, rasa percaya diri dan motivasi pada anak-anaknya dalam bertindak melakukan sesuatu dengan lebih baik dan akan mendukung perkembangan diri anak untuk

memperoleh motivasi berprestasi (Sardiman, 2001). Siswa yang memiliki konsep diri yang positif diiringi dengan pola asuh demokratis orang tua akan mengarah pada meningkatnya motivasi berprestasi siswa. Pola asuh demokratis dan konsep diri memiliki kedudukan yang sama dalam memberikan pengaruh pada motivasi berprestasi siswa, sehingga pola asuh demokratis dan konsep diri secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh dan meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Dari penjabaran tersebut peneliti menganggap perlunya sebuah penelitian mengenai motivasi berprestasi untuk mengetahui “Peran Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu”. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: apakah terdapat peran pola asuh demokratis orang tua dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa di SMA Pangudi Luhur Sedayu.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh demokratis orang tua dan konsep diri dengan motivasi prestasi pada siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini, adalah:

- a. Secara teoritis: menambah ilmu pengetahuan baru bagi psikologi pendidikan dan perkembangan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Secara praktis: diharapkan dapat mengetahui dan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi prestasi sebaik mungkin.